

**UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU MELALUI
SUPERVISI KLINIS DENGAN PENDEKATAN KOLABORATIF DI SMK NEGERI 1
BERASTAGI KABUPATEN KARO**

Zulkarnain Barus¹, Sahat Siagian², Sukarman Purba³

¹Guru SMK Negeri 1 Berastagi, Kabupaten Karo

^{2,3}Dosen Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan

Email: baruszulkarnain78@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Sekolah ini pada dasarnya ingin mengetahui apakah melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru di SMK Negeri 1 Berastagi Kabupaten Karo. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan sekolah, mengacu pada model penelitian Kemmis dan Taggart yang dirancang dengan proses siklus yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan melakukan refleksi. Tahapan ini terus berlangsung per individu sampai permasalahan dalam menerapkan ketiga keterampilan dasar mengajar tersebut dapat terselesaikan. Hasil analisis data guru dalam menerapkan ketiga keterampilan dasar mengajar yaitu pada siklus I 71,07 dan pada siklus II 87,33. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan guru yaitu $87,33 - 71,07 = 16,26$. Dengan demikian penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran dan keterampilan mengelola kelas guru di SMK Negeri 1 Berastagi yang dibuktikan dengan adanya peningkatan masing-masing keterampilan dari siklus I ke siklus II. Untuk itu diharapkan kepada pengawas sekolah agar membimbing guru melalui kegiatan supervisi klinis.

Kata kunci: Keterampilan dasar mengajar, supervisi klinis kolaboratif

ABSTRACT

This educational action research is basically want to know whether through clinical supervision with a collaborative approach can improve teaching basic skills teacher at SMK Negeri 1 Berastagi Karo. This study uses a model of action research school, referring to the research model Kemmis and Taggart are designed with the process cycle of plan, act, observe and reflect. This stage continues per individual up to the problems in implementing the three basic skills of teaching can be resolved. The results of the data analysis of teachers in implementing the three basic skills are taught in the first cycle and the second cycle 71.07 87.33. From the description it can be seen that an increase in the average value of teachers' skills, namely from 71.07 to 87.33 = 16.26. Thus the application of clinical supervision can improve the skills to explain, opening and closing skills lessons and classroom management skills teacher at SMK Negeri 1 Berastagi evidenced by the increase in individual skill from the first cycle to the second cycle. For that is expected to the superintendent of schools in order to guide the teacher through clinical supervision.

Keywords: teaching basic skills, collaborative clinical supervision

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional kita adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa, berahlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Untuk mewujudkan hal tersebut di atas bukanlah sebuah hal yang mudah. Banyak faktor yang berperan dalam mewujudkan cita-cita atau tujuan pendidikan tersebut. Salah satu faktor pendukung yang berperan sangat penting adalah faktor guru.

Guru sebagai salah satu faktor untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas merupakan ujung tombak dari pendidikan itu sendiri. Semakin tinggi kualitas guru dalam sebuah pendidikan maka akan semakin tinggi pula kualitas proses pendidikan yang bisa dilakukan oleh guru tersebut. Peran guru sangat sentral guna meningkatkan kualitas pendidikan sehingga guru perlu dikembangkan sebagai tenaga profesional yang bermartabat.

Peran guru dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas terjadi dalam sebuah proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan itu sendiri secara keseluruhan. Dalam hal ini guru berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.

Menurut Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Artinya, pemerintah sendiri telah menetapkan bahwa profesi guru harus dilaksanakan dengan profesional, dengan membuat sebuah undang-undang yang menjadi landasan bagi guru untuk melaksanakan tugasnya dengan profesional.

Menurut Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan

Akademik dan Kompetensi Guru, ada 4 (empat) kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi sosial, dan (d) kompetensi profesional.

Kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan, (Rusman, 2014:70). Artinya, kompetensi seorang guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajibannya secara bertanggung jawab sesuai dengan apa yang dipersyaratkan bagi guru.

Untuk mewujudkan guru yang sesuai dengan tuntutan undang-undang, maka seorang guru harus dapat mengelola proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Agar bisa menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, maka seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan juga menguasai keterampilan. Ada tiga klasifikasi keterampilan tugas profesional guru menurut Rusman (2014:71), yaitu: (1) keterampilan merencanakan pembelajaran, (2) keterampilan melaksanakan pembelajaran, dan (3) keterampilan menilai pembelajaran.

Selain keterampilan-keterampilan tersebut di atas, seorang guru juga menguasai keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*). Keterampilan dasar mengajar merupakan suatu karakteristik umum dari seorang guru yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan, (Rusman, 2014:80). Artinya keterampilan dasar merupakan sebuah bentuk perilaku yang bersidat mendasar yang harus dimiliki seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dan mengelola lingkungan belajarnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri.

Menurut Usman (2007:74), ada delapan keterampilan dasar mengajar guru, yaitu: (a) keterampilan bertanya, (b) keterampilan memberi penguatan, (c) keterampilan mengadakan variasi, (d) keterampilan menjelaskan, (e) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (f) keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, (g) keterampilan mengajar kelompok dan perorangan, dan (h) keterampilan mengelola kelas. Guru yang profesional

harus menguasai kedelapan keterampilan dasar mengajar guru tersebut agar bisa melaksanakan tugasnya dengan baik.

Sejalan dengan hal tersebut, Nasution (2009:115) mengungkapkan bahwa seorang guru harus menguasai keterampilan dalam berbagai gaya mengajar dan harus sanggup menjalankan berbagai perannya. Artinya, untuk dapat menjalankan tugasnya guna menciptakan sebuah proses pembelajaran yang efektif maka seorang guru harus menguasai keterampilan dasar mengajar guru.

Dalam melaksanakan tugasnya guru bukan hanya sekedar untuk menjalankan rutinitas saja. Guru harus mampu untuk menciptakan inovasi-inovasi baru sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan menjadi menarik dan memberikan hasil yang maksimal. Menurut Kasihani (1993:33), jika kita bermaksud untuk memahami cara kerja sekolah dan hendak mengubah atau meningkatkan perannya, maka yang sangat penting untuk dimengerti adalah apa yang terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk peka terhadap kejadian yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kepekaan tersebut, maka guru akan selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensinya.

Realitanya di lapangan, masih banyak kita temukan guru yang tidak profesional. Guru-guru yang tidak memiliki kompetensi yang baik untuk menjadi seorang guru yang profesional. Masih banyak guru yang tidak mengetahui apa keterampilan dasar mengajar guru, sehingga tidak bisa menerapkan keterampilan dasar mengajar dalam proses pembelajaran yang dilakukannya di dalam kelas.

Fenomena ini juga masih ditemui di SMK Negeri 1 Berastagi. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 13-15 Januari 2016 terhadap 10 (sepuluh) orang guru yang melakukan proses pembelajaran di kelas, ditemukan bahwa keterampilan dasar mengajar guru masih rendah

Rendahnya keterampilan mengajar guru di SMK Negeri 1 Berastagi ini karena sebagian besar guru memang tidak mengetahui tentang keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru. Kelemahan keterampilan dasar mengajar guru ini tidak sepenuhnya merupakan kesalahan dari guru

guru tersebut. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya pengawasan yang dilakukan terhadap guru. Baik itu kepala sekolah maupun pengawas sekolah jarang melakukan supervisi terhadap gurunya. Begitu juga halnya dengan supervisi yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Berastagi. Supervisi yang dilakukan masih sangat jarang dan hanya cenderung untuk melengkapi administrasi yang diperlukan oleh pengawas sekolah. Pelaksanaan supervisi yang dilakukan belum sepenuhnya merupakan sebuah bantuan profesional kepada guru guna peningkatan kompetensi guru yang ada.

Dari permasalahan yang ditemukan tersebut, dirasa perlu dilakukan sebuah upaya untuk memperbaiki keadaan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan supervisi dengan baik dan benar. Supervisi sebenarnya merupakan sebuah bentuk bantuan profesional yang diberikan kepada guru. Dalam pendidikan, supervisi merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran dan mutu penyelenggaraan sekolah (Sudjana, 2011:4). Supervisi tidak lain merupakan bentuk layanan kepada guru. Oleh karena itu guru juga harus mengerti apa sebenarnya fungsi dari supervisi itu sendiri.

Supervisi mempunyai makna yang sangat penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. Namun tak jarang guru merasa takut untuk di supervisi sehingga menghindari supervisi. Hal ini karena model dan metode yang digunakan dalam supervisi masih menekankan pada mencari kesalahan guru, bukan untuk memperbaikinya. Padahal apabila supervisi dilakukan dengan baik maka akan meningkatkan kemampuan guru.

Salah satu model supervisi yang bisa dilakukan kepada guru adalah supervisi model klinis. Supervisi klinis dianggap sebagai sebuah model supervisi yang sangat baik diterapkan bagi guru dalam rangka meningkatkan keterampilan dasar mengajar.

Menurut Sagala (2009), supervisi klinis merupakan upaya yang dirancang secara rasional dan praktis untuk memperbaiki kualitas guru di kelas dengan tujuan untuk mengembangkan profesionalitas guru dan perbaikan pengajaran. Sejalan dengan hal itu, Olivia

(1993) menyatakan bahwa supervisi klinis bukan untuk tujuan administrasi akan tetapi lebih ditujukan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru sehingga memberi efek yang jauh lebih baik. Flanders dalam penelitiannya (Bafadal, 2003:67), menyatakan tentang keefektifan penyelenggaraan supervisi klinis yaitu bahwa dengan supervisi klinis, supervisor dapat membantu guru untuk menganalisa interaksi yang dilakukan guru dalam kelas.

Pelaksanaan supervisi bisa dilakukan dengan beberapa pendekatan. Acheson (1987:81), menyebutkan ada tiga pendekatan supervisi, yaitu: (1) pendekatan direktif, (2) pendekatan non-direktif, dan (3) pendekatan kolaboratif. Pendekatan kolaboratif merupakan perpaduan dari pendekatan direktif dan pendekatan non-direktif. Dengan pendekatan kolaboratif ada kesempatan antara guru dan supervisor untuk melakukan diskusi yang lebih terbuka karena sehingga guru merasa lebih nyaman dalam mengevaluasi diri. Hal ini senada dengan pendapat Muslim yang menyatakan bahwa pendekatan kolaboratif merupakan pendekatan yang paling diinginkan guru karena dilakukan berdasarkan pengalaman belajar guru.

Menurut Joni seperti yang dikutip oleh Kasihani (1999:25), pendekatan kolaboratif diterapkan untuk adanya hubungan kesejawatan antara guru dengan guru, guru dengan pengawas dalam bentuk diskusi bersama tentang apa yang harus dikerjakan dan melakukan kegiatan belajar bersama dari apa yang telah dikerjakan.

Ginkel (1983) berdasarkan penelitian Vanezky, Humphries, dan Mars (Sri Banun, 2009:79), menyimpulkan bahwa guru yang berhasil mengembangkan kompetensi dan motivasinya cenderung lebih menyukai supervisi pendekatan kolaboratif.

Melalui pelaksanaan supervisi dengan pendekatan kolaboratif, guru akan dibimbing secara langsung dalam rangka membantu guru guna meningkatkan keterampilan dasar mengajar sehingga diharapkan kompetensi guru akan meningkat dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang

bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru di SMK Negeri 1 Berastagi melalui pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi berbagai masalah yang berhubungan dengan keterampilan dasar mengajar guru, antara lain:

1. Masih lemahnya kemampuan dan kompetensi guru.
2. Guru kurang kreatif dalam membuat variasi metode dan model pembelajaran
3. Kurangnya pengetahuan guru tentang keterampilan dasar mengajar guru.
4. Guru mengajar tanpa membuat persiapan atau membuat RPP
5. Kurangnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas disebabkan ketidakmampuan guru dalam melaksanakan peran dan fungsinya sebagai seorang guru.
6. Pelaksanaan supervisi yang jarang dilakukan baik oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah.
7. Pelaksanaan supervisi yang dilakukan selama ini masih sebatas bentuk administrasi belum merupakan sebuah bentuk bantuan kepada guru.
8. Pengawas melakukan supervisi dengan metode konvensional dan terkesan untuk mencari-cari kesalahan.
9. Kurang terbukanya guru akan permasalahan yang dihadapinya dalam proses pembelajaran

Dari permasalahan yang ditemukan, dirumuskan permasalahan, yaitu: Apakah supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru, khususnya keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, dan keterampilan mengelola kelas di SMK Negeri 1 Berastagi?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru khususnya keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, dan keterampilan mengelola kelas melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif di SMK N 1 Berastagi.

KAJIAN PUSTAKA

1. Supervisi Klinis Pendekatan Kolaboratif

Supervisi klinis merupakan sebuah model yang ada dalam supervisi akademik. Supervisi klinis dilakukan terhadap guru-guru yang menghadapi permasalahan dalam mengajar dan ingin melakukan perbaikan terhadap proses mengajar yang dilakukannya selama ini. Supervisi klinis memiliki kelebihan dibanding dengan model yang lain dan lebih disenangi oleh guru karena lebih mengedepankan sifat kolegial.

Menurut Sahertian (2010:36), Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Ada beberapa kata kunci dari pengertian yang diungkapkan oleh Sahertian tersebut, yaitu: sistematis, analisis, dan cara yang rasional. Sedangkan Sulo (dalam Sahertian, 2010:36) menyatakan Supervisi klinis adalah proses membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Artinya terdapat sebuah usaha untuk memperbaiki tingkah laku mengajar sehingga menjadi lebih baik menuju ke arah yang ideal.

Sebuah supervisi dapat dikatakan klinis apabila mengandung beberapa indikator. Pidarta (2009:124) menyebutkan ada tujuh ciri sebuah supervisi klinis, yaitu: (a) ada pengamatan awal tentang diri guru yang akan disupervisi secara mendalam; (b) observasi yang dilakukan pada proses supervisi sangat mendalam, sehingga menemukan data yang mendetail; (c) pada pertemuan balikan tentang hasil supervisi tadi dilakukan secara mendalam, menyangkut semua unsur kelemahan yang sedang diperbaiki; (d) dalam diskusi balikan, guru mendapat kesempatan mengevaluasi diri, mengeksplorasi diri, dan melakukan refleksi terhadap kinerjanya dalam proses pembelajaran tadi; (e) dalam diskusi balikan ini memungkinkan pembuatan alternatif-alternatif penyelesaian atau hipotesis terhadap unsur kinerja yang belum baik yang akan dilaksanakan pada proses supervisi berikutnya; (f) perbaikan terhadap

kelemahan guru bersifat berkelanjutan; (g) hanya dikenakan kepada guru-guru yang sangat lemah karena memakan waktu, tenaga, dan pikiran. Sementara Sudarwan (2012) menyebutkan sembilan ciri supervisi klinis, yaitu: (a) bimbingan supervisor kepada guru yang bersifat hubungan pembantuan, bukan hubungan perintah atau inspeksi; (b) kesepakatan guru dan supervisor tentang apa yang dikaji dan jenis keterampilan yang paling penting merupakan hasil diskusi bersama; (c) instrumen supervisi klinis dikembangkan dan disepakati oleh guru dan supervisor secara bersama-sama; (d) guru melakukan persiapan dengan mengidentifikasi aspek kelemahan-kelemahannya yang dipandang perlu diperbaiki; (e) pelaksanaan supervisi klinis selayaknya dengan teknik observasi kelas; (f) umpan balikan atau balikan diberikan dengan segera dan bersifat objektif; (g) guru hendaknya dapat menganalisa penampilannya; (h) supervisor dan guru berada atau menciptakan kondisi yang akrab; (i) supervisi dapat digunakan untuk membentuk atau peningkatan perbaikan keterampilan pembelajaran.

Menurut Pidarta (2009:148), pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang mendepankan kerjasama antara guru dengan supervisor yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas profesional guru dan pengawas (supervisor). Sementara Supervisi kolaboratif menurut Glickmann, et al (2010:170) adalah pendekatan dalam supervisi dimana semua orang (guru dan supervisor) terlibat dalam mengambil keputusan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Lebih lanjut Sahertian (2010:50) mengatakan bahwa pendekatan kolaboratif didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil panduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Sementara Lovell & Wiles (1983:37), menyatakan: *Colaboration is cooperating, sharing ideas, solving problems and providing feedback based on observation of teaching, with a person with greater or less influence*. Kolaborasi adalah kerja sama, tukar pendapat, pemecahan masalah dan pemberian umpan balik setelah observasi yang dilakukan oleh orang yang

memberikan pengaruh atau tidak memberikan pengaruh dalam meningkatkan proses pembelajaran.

2. Keterampilan Dasar Mengajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Artinya keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam melakukan berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan menurut Syah (1996) "keterampilan adalah bentuk kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan berbagai bentuk kegiatan dengan menggunakan akal dan fisik dengan benar dan tepat.

Guru dituntut untuk memiliki keterampilan dasar dalam rangka menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar. Keterampilan dasar seorang guru sangat penting agar bisa menjadi seorang guru yang profesional. Jadi seorang guru selain harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas akan bidang studi yang diampunya juga harus memiliki keterampilan dasar mengajar.

Keterampilan mengajar merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru apabila ingin menjadi guru yang profesional. Selain harus menguasai bidang studi yang dibawanya, ditambah memiliki pengetahuan yang luas juga dituntut untuk menguasai keterampilan dasar mengajar. Bahkan penguasaan materi yang baik tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa menguasai keterampilan dasar mengajar bagi guru ketika melakukan proses pembelajaran.

Ada delapan keterampilan dasar mengajar guru, yaitu: (a) keterampilan bertanya, (b) keterampilan memberi penguatan, (c) keterampilan mengadakan variasi, (d) keterampilan menjelaskan, (e) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (f) keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, (g) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, dan (h) keterampilan mengelola kelas, Usman (2010:74)

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru adalah dengan melakukan supervisi klinis ke kelas. Penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis & Targat (1982) yang dirancang dengan tahapan atau siklus yang terdiri atas fase kegiatan, yaitu: perencanaan (planning), tindakan (action), dan pengamatan (observation), dan refleksi (reflection).

1. Siklus I

Prosedur penelitian pada siklus I, terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

a) Perencanaan tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan ini, peneliti menyusun rencana sebagai berikut:

- (1) Mempersiapkan bahan materi tentang keterampilan dasar mengajar yang akan didiskusikan bersama antara guru, pengawas, kepala sekolah dan peneliti.
- (2) Menetapkan langkah-langkah dan skenario pelaksanaan supervisi klinis yang akan dilaksanakan.
- (3) Mempersiapkan instrumen untuk mengukur proses diskusi, dan hasil yang dicapai dari kegiatan.
- (4) Mempersiapkan jadwal kegiatan siklus 1 dan siklus 2

b) Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan, peneliti dan supervisor memaparkan materi tentang keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh guru. Kemudian dilanjutkan dengan materi tentang supervisi klinis, menjelaskan pengertian, maksud dan tujuan supervisi klinis dan tahapan-tahapan dalam supervisi klinis pendekatan kolaboratif.

Supervisor memberi kesempatan kepada guru untuk menceritakan secara terbuka permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru selama ini. Menanyakan kesiapan para guru untuk melaksanakan supervisi klinis. Pada pertemuan ini juga disepakati keterampilan dasar mengajar guru yang akan diperbaiki atau ditingkatkan. Setelah tercapai kesepakatan tentang permasalahan dan keterampilan dasar mengajar yang akan diamati, maka

kemudian ditentukan bersama jadwal pertemuan untuk tahapan berikutnya. Guru diminta untuk mempersiapkan Rencana Perencanaan Pembelajarannya.

c) Pengamatan

Pada tahap ini, supervisor bersama peneliti melakukan observasi (pengamatan) terhadap kegiatan yang dilaksanakan dari apa yang telah didiskusikan pada tahap tindakan. Pengamatan dilakukan untuk melihat bagaimana keterampilan dasar mengajar guru tersebut diimplementasikan di dalam kelas. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Hasil dari observasi selanjutnya oleh peneliti dan supervisor, diidentifikasi dan dianalisis sehingga dapat dilihat hasilnya.

d) Refleksi

Pada tahap ini supervisor bersama dengan guru melihat dan mengevaluasi hasil yang dilakukan guru di dalam kelas pada tahap observasi sebelumnya. Pada saat mengevaluasi pertama diberikan kesempatan kepada guru untuk melihat hasil dari penampilannya di depan kelas dan kemudian mengungkapkan perasaannya tentang apa yang telah dilakukannya selama proses observasi. Hal ini perlu dilakukan agar guru dapat menemukan sendiri kekurangan dan kelemahan yang dilakukannya selama proses mengajar. Setelah ditemukan kekurangan dan kelemahannya, supervisor membantu guru untuk memperbaiki kekurangannya. Dalam hal ini, guru kembali dibimbing oleh peneliti dan dipantau oleh supervisor.

Dari hasil yang telah dibuat dan dianalisis kemudian dilihat apakah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam tahap observasi telah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu dengan skor 80 atau kategori baik. Selanjutnya apabila hasil observasi masih belum memenuhi target keberhasilan, peneliti kembali menjelaskan dengan memberi contoh langsung (peneliti sebagai guru model) bagaimana teknik penerapan keterampilan dasar mengajar di kelas. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan tindakan kembali atau dilanjutkan pada siklus II.

2) *Siklus II*

Siklus II dilakukan apabila masih ada guru yang belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan pada

pelaksanaan siklus I. Sama dengan pelaksanaan pada siklus sebelumnya, siklus II dilakukan dengan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

a) Perencanaan tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan ini, peneliti kembali menyusun rencana sebagai berikut:

- (1) Mempersiapkan bahan materi tentang keterampilan dasar mengajar yang akan didiskusikan bersama antara guru, pengawas, kepala sekolah dan peneliti.
- (2) Menetapkan langkah-langkah dan skenario pelaksanaan supervisi klinis yang akan dilaksanakan.
- (3) Mempersiapkan instrumen untuk mengukur proses diskusi, dan hasil yang dicapai dari kegiatan.
- (4) Mempersiapkan jadwal kegiatan siklus 1 dan siklus 2

b) Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan, peneliti dan supervisor memaparkan materi tentang keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh guru. Kemudian dilanjutkan dengan materi tentang supervisi klinis, menjelaskan pengertian, maksud dan tujuan supervisi klinis dan tahapan-tahapan dalam supervisi klinis pendekatan kolaboratif.

Supervisor memberi kesempatan kepada guru untuk menceritakan secara terbuka permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru selama ini. Menanyakan kesiapan para guru untuk melaksanakan supervisi klinis. Pada pertemuan ini juga disepakati keterampilan dasar mengajar guru yang akan diperbaiki atau ditingkatkan. Setelah tercapai kesepakatan tentang permasalahan dan keterampilan dasar mengajar yang akan diamati, maka kemudian ditentukan bersama jadwal pertemuan untuk tahapan berikutnya. Guru diminta untuk mempersiapkan Rencana Perencanaan Pembelajarannya.

c) Pengamatan

Pada tahap ini, supervisor bersama peneliti melakukan observasi (pengamatan) terhadap kegiatan yang dilaksanakan dari apa yang telah didiskusikan pada tahap tindakan. Pengamatan dilakukan untuk melihat bagaimana keterampilan dasar mengajar guru tersebut diimplementasikan di dalam kelas. Pengamatan ini dilakukan

dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Hasil dari observasi selanjutnya oleh peneliti dan supervisor, diidentifikasi dan dianalisis sehingga dapat dilihat hasilnya.

d) Refleksi

Pada tahap ini supervisor bersama dengan guru melihat dan mengevaluasi hasil yang dilakukan guru di dalam kelas pada tahap observasi sebelumnya. Pada saat mengevaluasi pertama diberikan kesempatan kepada guru untuk melihat hasil dari penampilannya di depan kelas dan kemudian mengungkapkan perasaannya tentang apa yang telah dilakukannya selama proses observasi. Hal ini perlu dilakukan agar guru dapat menemukan sendiri kekurangan dan

Tabel 01 Hasil Rekapitulasi Nilai 3 (tiga) Keterampilan Mengajar

Kode Guru	Keterampilan			Rata-rata	Kategori
	Menjelaskan	Membuka dan Menutup	Mengelola Kelas		
SE	74	68	74	72	Cukup
SI	74	70	76	73,33	Cukup
IR	70	70	70	70	Cukup
MT	72	68	74	71,33	Cukup
SW	68	68	70	68,67	Cukup
Rata-rata (%)	71,60	68,80	72,80	71,07	Cukup

Dari pelaksanaan siklus I terhadap 5 (lima) orang guru bahasa Inggris yang menjadi subjek penelitian, dapat dilihat bahwa: (a) 71,60 % sudah cukup memahami dan melakukan langkah-langkah dalam keterampilan menjelaskan, (b) 68,8% cukup memahami dan melakukan langkah-langkah dalam keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (c) 72,8% cukup memahami dan sudah melakukan langkah-langkah dalam keterampilan mengelola kelas.

Dari tabel di atas dapat kita lihat adanya peningkatan nilai keterampilan mengajar pada siklus I dibandingkan dengan pra-siklus. Pada pra-siklus nilai keterampilan menjelaskan terendah adalah 54 dan yang tertinggi adalah 64 dengan nilai

Tabel 02 Hasil Rekapitulasi Nilai 3 (tiga) Keterampilan Mengajar

Kode Guru	Keterampilan			Rata-rata	Kategori
	Menjelaskan	Membuka dan Menutup	Mengelola Kelas		
SE	88	90	86	88	Baik
SI	88	88	92	89,33	Baik
IR	86	90	84	86,67	Baik

kelemahan yang dilakukannya selama proses mengajar. Setelah ditemukan kekurangan dan kelemahannya, supervisor membantu guru untuk memperbaiki kekurangannya. Dalam hal ini, guru kembali dibimbing oleh peneliti dan dipantau oleh supervisor.

Dari hasil yang telah dibuat dan dianalisis kemudian dilihat apakah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam tahap observasi telah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu dengan skor 80 atau kategori baik kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan skenario penelitian yang telah dipaparkan pada bab metodologi penelitian, diperoleh data sebagai berikut:

I. Siklus I

rata-rata 59,20% sedangkan pada siklus I nilai terendah 68 dan tertinggi 80 dengan rata-rata nilai 77,2% artinya rata-rata nilai terjadi peningkatan 18%. Begitu juga dengan keterampilan membuka dan menutup pelajaran pada pra-siklus nilai terendah adalah 44 dan tertinggi 54 dengan rata-rata 51% sedangkan pada siklus I menjadi nilai terendah 68, tertinggi 70 dengan nilai rata-rata 68,8% berarti terdapat peningkatan sebesar 17,8%. Pada keterampilan mengelola kelas pada pra-siklus, nilai terendah 52, tertinggi 60 dengan rata-rata 54,4% menjadi nilai terendah 70, tertinggi 76 dengan rata-rata 72,8% pada siklus I.

Siklus II

MT	84	86	90	86,67	Baik
SW	86	84	88	86	Baik
Rata-rata (%)	86,4	87,6	88	87,33	

Dari data di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Untuk keterampilan menjelaskan, semua guru telah memperoleh nilai ≥ 80 kategori baik, dengan nilai terendah 84 dan nilai tertinggi 88. Nilai rata-rata keterampilan menjelaskan adalah 86,4% artinya ada peningkatan 14,8% dari siklus I yang sebelumnya 71,6%.
- Untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran pada siklus I dua orang memperoleh nilai 90 kategori amat baik dan tiga orang memperoleh nilai dengan kategori baik. Nilai rata-rata keterampilan sebesar 87,6% meningkat

18,8% dari sebelumnya pada siklus I 68,8%.

- Untuk keterampilan mengelola kelas terdapat seorang guru yang memperoleh nilai 92 dan seorang 90 dengan kategori amat baik. Satu orang nilai 88, satu orang nilai 86, dan satu orang nilai 84 dengan kategori baik. Nilai rata-rata keterampilan sebesar 88%, artinya terjadi peningkatan sebesar 15,2 dari sebelumnya 72,8% pada siklus I.

Untuk lebih jelas berikut dapat dilihat perbandingan ketiga keterampilan antara siklus I dan siklus II dalam tabel dan diagram.

Tabel 03 Data Perbandingan ketiga keterampilan antara siklus I dan siklus II

Kode Guru	Keterampilan Dasar Mengajar					
	Menjelaskan		Membuka&Menutup		Mengelola Kelas	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
SE	74	88	68	90	74	86
SI	74	88	70	88	76	92
IR	70	86	70	90	70	84
MT	72	84	68	86	74	90
SW	68	86	68	84	70	88
Rata-rata	71,6	86,4	68,8	87,6	72,8	88

Berdasarkan hasil perbandingan data antara siklus I dan siklus II, dapat diuraikan sebagai berikut:

- Untuk keterampilan menjelaskan, pada siklus I nilai rata-rata guru diperoleh 71,6 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86,4, terjadi peningkatan sebesar 14,8.
- Untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran, pada siklus I nilai rata-rata guru adalah 68,8 pada siklus II

meningkat menjadi 87,6. Artinya terjadi peningkatan sebesar 18,8.

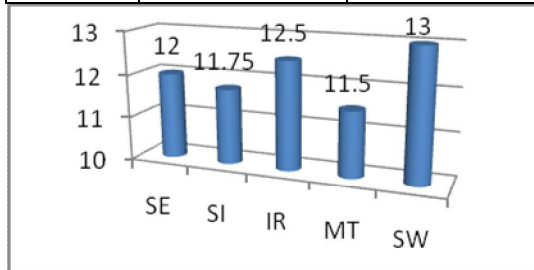
- Untuk keterampilan mengelola kelas, pada siklus I nilai rata-rata guru adalah 72,8, meningkat pada siklus II menjadi 88. Artinya terdapat peningkatan sebesar 15,2.

Berdasarkan hasil analisis data untuk menggambarkan peningkatan nilai masing-masing guru dalam menerapkan ketiga keterampilan mengajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 04 Data Hasil Peningkatan Masing-masing Guru dari Siklus I ke Siklus II

Kode Guru	Peningkatan masing-masing guru dari siklus I ke siklus II (%)				
	Keterampilan dasar mengajar				
	Menjelaskan	Membuka & Menutup	Mengelola Kelas	Jumlah	Peningkatan Rata-rata (%)
SE	14	22	12	48	12
SI	14	18	15	47	11,75
IR	16	20	14	50	12,5
MT	12	18	16	46	11,5
SW	18	16	18	52	13

Jumlah	74	94	75	243	60,75
Nilai Rata-rata	14,8	18,8	15	48,6	12,15



Gambar Grafik. 4.14 Peningkatan Rata-rata Keterampilan Masing-masing Guru

Secara umum tingkat kemampuan guru dalam menerapkan ketiga keterampilan dasar mengajar mengalami peningkatan mulai dari siklus I dengan nilai 71,07 dengan kategori **cukup** menjadi 87,33

Tabel 05 hasil perbandingan kegiatan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif antara siklus I dan siklus II

No	Komponen tampilan supervisor	Siklus I	Siklus II
		Skor	Skor
1	Pertemuan Awal (A)	25	28
2	Kontrak (B)	8	8
3	Pertemuan Balik (C)	59	64
Jumlah Skor		92	100
Skor akhir ((ΣA) + (ΣB) + (ΣC) :100) x 100		92	100

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan supervisi klinis siklus I, masih belum maksimal. Ada beberapa tahapan yang belum dilaksanakan dengan maksimal oleh supervisor sehingga hasil yang pelaksanaan supervisi pada siklus I belum mendapat skor akhir 100. Namun pada siklus II, supervisor telah melaksanakan supervisi klinis dengan maksimal sehingga bisa mencapai skor akhir 100.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa keterampilan dasar mengajar guru sebelum dilakukan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif terhadap 5 (lima) orang guru masih dalam kategori rendah. Hal ini diperoleh dari data awal pada pra-siklus yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan observasi awal di sekolah. Dari data awal tersebut terlihat

dengan kategori **baik**. Dengan demikian, tingkat keterampilan guru dalam menerapkan ketiga keterampilan dasar mengajar telah tercapai, karena seluruh guru (100%) telah mencapai nilai ≥ 80 dengan kategori **baik**. Oleh sebab itu proses supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif ini tidak dilanjutkan lagi pada tahap/siklus berikutnya.

Untuk melihat tingkat kesesuaian tindakan supervisi klinis untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar yang telah dilaksanakan oleh supervisor, peneliti melihat dan menganalisis data terhadap pelaksanaan supervisi klinis itu sendiri. Hasil pelaksanaan supervisi klinis dapat dilihat pada tabel berikut:

bahwa guru masih kurang mampu untuk menerapkan keterampilan dasar mengajar guru tersebut. Hal ini terjadi karena selama ini guru tidak begitu memperhatikan hal-hal yang harus dilakukan oleh guru ketika mengajar di kelas. Bahkan guru juga tidak mengathui secara jelas apa yang dimaksud dengan keterampilan dasar mengajar guru.

Sebagai contoh pada keterampilan membuka dan menutup pelajaran, guru belum mengetahui langkah-langkah atau poin-poin dalam membuka pelajaran begitu juga menutup pelajaran. Guru masih melakukan proses pembelajaran tanpa membuka pelajaran dengan langkah-langkah yang benar. Bahkan guru masih sering masuk ke dalam kelas dan langsung mulai dengan materi pelajaran. begitu juga pada

akhir pelajaran tidak dilakukan langkah-langkah untuk menutup pelajaran.

Setelah pelaksanaan supervisi klinis pada siklus I terhadap 5 (lima) orang guru yang menjadi subjek penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru sudah mengalami peningkatan walaupun belum mencapai nilai ≥ 80 dengan kategori baik. G1 memperoleh skor rata-rata 72,67, G2 memperoleh skor rata-rata 73,33, G3 memperoleh skor rata-rata 72, G4 memperoleh skor rata-rata 70,67, dan G5 memperoleh skor rata-rata 68,67. Artinya dari kelima orang guru yang diobservasi semuanya memperoleh nilai dengan kategori cukup. Namun belum ada yang memperoleh nilai dengan kategori baik atau sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kelima orang guru sudah mulai mengetahui dan menggunakan langkah-langkah dalam ketiga keterampilan mengajar tersebut dalam proses pembelajaran di kelas, akan tetapi belum sepenuhnya menguasainya. Hal ini disebabkan karena masih ada keraguan dan kecanggungan yang dialami guru ketika diobservasi. Selain itu, guru belum terbiasa melakukan langkah-langkah tersebut sehingga masih ada kekurangan dalam beberapa hal.

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, peneliti bersama dengan supervisor berusaha mengatasinya dan memperbaiki pelaksanaan supervisi klinis dengan harapan hasilnya akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, semua guru telah memperoleh nilai ≥ 80 dengan kategori baik. G1 memperoleh nilai 88,67, G2 memperoleh nilai 90, G3 memperoleh nilai 87,33, G4 memperoleh nilai 87,33, dan G5 memperoleh nilai 85,33. Dari kelima orang guru, seorang (G2) memperoleh nilai 90 dengan kategori sangat baik sedangkan empat orang guru lainnya memperoleh nilai ≥ 80 dengan kategori baik.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru. Hal ini disebabkan pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif lebih mengedepankan suasana yang akrab antara guru dengan supervisor. Selain itu, supervisi klinis juga efektif karena menimbulkan keterbukaan diri guru

sehingga lebih mudah untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang ada.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada BAB IV, maka dapat disimpulkan:

1. Terjadi peningkatan keterampilan menjelaskan guru bahasa Inggris SMK Negeri 1 Berastagi melalui pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dari siklus I sebesar 71,6 dengan kategori cukup menjadi 86,4 dengan kategori baik pada siklus II dengan peningkatan sebesar 14,8.
2. Peningkatan keterampilan membuka dan menutup pelajaran guru bahasa Inggris SMK Negeri 1 Berastagi melalui pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dari siklus I sebesar 68,8 dengan kategori cukup menjadi 87,6 dengan kategori baik pada siklus II dengan peningkatan sebesar 18,8.
3. Peningkatan keterampilan mengelola kelas guru bahasa Inggris SMK Negeri 1 Berastagi melalui pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dari siklus I sebesar 72,8 dengan kategori cukup menjadi 88 dengan kategori baik pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 15,2.
4. Penerapan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan ketiga keterampilan dasar mengajar guru di SMK Negeri 1 Berastagi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pada setiap keterampilan dari siklus I dengan nilai rata-rata 71,07 (kategori cukup) menjadi 87,33 (kategori baik) pada siklus II dengan peningkatan sebesar 16,26.

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian ini, maka dapat disarankan beberapa hal, yaitu:

1. Guru diharapkan untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajarnya dalam setiap proses pembelajaran di kelas dan terus membuka diri terhadap perbaikan dan supervisi yang dilakukan.
2. Kepala sekolah disarankan untuk melakukan supervisi secara rutin terhadap gurunya khususnya dengan melakukan supervisi klinis dan juga memfasilitasi guru untuk

- dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya.
3. Pengawas sekolah disarankan meningkatkan pelaksanaan supervisi kepada guru dan sekolah binaannya baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.
 4. Dinas pendidikan agar senantiasa memfasilitasi upaya yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan guru dan pengawas sekolah yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Norhasni Zainal. 2008. *Exploring Clinical Supervision to Facilitate the Creative Process of Supervision. The Journal of International Social Research*, vol 1/3 Spring:13-33.
- Acheson, Keith A., & Gall Meredith Damien, 1987. *Techniques in the Clinical Supervision of Teacher: Preservice and Inservice Application*. New York and London: Pitman Publishing.
- Alma, Buchori. 2008. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Asril, Zainal. 2011. *Micro Teaching, disertai dengan pedoman pengalaman lapangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dadang, Sukirman. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press
- Darmadi, Hamid. 2012. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Iriyani, Dwi. 2008. *Pengembangan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru*. (Online), Jurnal Didaktika, Vol.2 No. 2: 278-285. (<https://utsurabaya.files.wordpress.com/2010/08/dwi-iriyani.pdf>, diakses tanggal 7 Januari 2016)
- Glatthorn, Allan A. 1984. *Differentiated Supervision*. North Washington Street. Alexandria: ASCD
- Glickman, Carl, et al. 2010. *Supervision and Instructional Leadership: Eight Edition*. Boston: Pearson
- Gursoy, Esim. et al. 2013. *Clinical Supervision Model to Improve Supervisory Skills of Cooperating Teachers and University Supervisors during Teaching Practice*. Hacettepe University Eğitim Fakültesi Dergisi (H. U Journal of Education), Özel Sayı (1) 191-203
- Hamalik, Oemar. 2003. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Supervisi Pembelajaran dan Manajerial pada Kurikulum 2013*. Jakarta
- Lovell, John & Wiles Kimball. 1983. *Supervision for better schools: Fifth Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Muslim, Sri Banun. 2009. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta
- Nasution. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo
- Olivia, P.F.1993 *Supervision of Today's Schools*. New York: Longman
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali press.
- Sagala, Saiful. 2009. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Sahertian, Piet A. 2010. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Siregar, Yusni. 2010. *Upaya Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Klinis di SMP N Kecamatan Medang Deras*. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Program Pascasarjana Unimed
- Sudarwan. 2012. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Panitia Sertifikasi Guru
- _____. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syah, Muhibbin. 1996. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005
Tentang Guru dan Dosen
- Usman Uzer.2007. *Upaya Optimalisasi
Kegiatan Belajar Mengajar*.
Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wardani. 2007. *Program Pengalaman
Lapangan (PPL)*. Jakarta: Universitas
Terbuka
- Yusra, Winni. 2014. *Upaya Peningkatan
Keterampilan Dasar Mengajar Guru
Melalui Supervisi Klinis dengan
Pendekatan Kolaboratif di SMA
Negeri 2 Takengon*. Tesis tidak
diterbitkan. Medan: Program
pascasarjana Unimed